BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis quinensis jacq*) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, Pasifik Selatan, serta beberapa daerah lain dengan skala yang lebih kecil. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasilia. Di Brasilia, tanaman ini dapat ditemukan tumbuh secara liar atau setengah liar di sepanjang tepi sungai. Kelapa sawit yang termasuk dalam subfamili *Cocoideae* merupakan tanaman asli Amerika Selatan, termasuk spesies *E.odora* walaupun demikian salah satu subfamili *Cocoideae* adalah tanaman asli Afrika. *Elaeis guineensis Jacq* berasal dari kata *Elaeis* dalam bahasa Yunani Elaion yang berarti minyak dan *Guineensis* berasal dari kata Guinea yaitu pantai Barat Afrika. *Jacq* berasal dari nama ahli botani (botanist) Amerika bernama Jacquin (Pahan, 2011).

Di Indonesia tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Kelapa sawit merupakan tanaman dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Saat ini, Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit dunia selain Malaysia dan Nigeria (Fauzi, Y.dkk. 2002).

Kelapa sawit mulai dikenalkan di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Saat itu, tanaman kelapa sawit dianggap sebagai salah

satu jenis tanaman hias. Kebun raya bogor (*botanical garden*) yang dahulu bernama buitenzorg menanam empat tanaman kelapa sawit, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Belanda. Uji coba penanaman kelapa sawit pertama di Indonesia dilakukan di Banyumas, Jawa Tengah seluas 5,6 hektar dan di karesidenan Palembang, Sumatera Selatan seluas 2,02 hektar. Hasil uji coba menunjukan bahwa tanaman kelapa sawit telah berubah pada tahun ke-4 dengan tinggi batang 1,5 meter, sedangkan di negeri asalnya baru berbuah pada tahun ke-6 atau ke-7 (Fauzi, Y.dkk. 2002).

Perkebunan kelapa sawit komersial pertama di Indonesia mulai diusahakan pada tahun 1911 di Aceh dan Sumatera Utara. Luas kebun kelapa sawit terus bertambah hingga 2.025 Ha pada tahun 1995. Dengan semakin pentingnya peran kelapa sawit sebagai penghasil devisa negara, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit. Namun, peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit belum diikuti dengan peningkatan produktivitas yang optimal. Pada tahun 1998, produktivitas perkebunan milik negara hanya menghasilkan 4,44 ton minyak/Ha/tahun, padahal produksi standar tanaman kelapa sawit adalah 5,3–6,1 ton minyak/Ha/tahun (Hadi, M.M. 2004).

Saat ini proses panen menjadi sorotan, sehingga dalam proses panen diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki produktivitas, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti, meminimalkan akan losses yang

terjadi terutama di kebun, karena beberapa tahun terakhir losses yang terjadi dikebun semakin meningkat akibat sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktifitas buah yang diolah tidak maksimum. Sedangkan losses sendiri merupakan kehilangan hasil produksi baik yang bersifat padat maupun cair, seperti TBS atau minyak CPO pada saat pengolahan sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimum akibat kehilangan sebagian hasilnya (Anonim, 2000).

Kutip brondolan merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan satu paket dengan panen kelapa sawit. Selama ini alat yang digunakan dalam kegiatan kutip brondolan di perkebunan kelapa sawit adalah ember plastik.

Permasalahan penerapan ember plastik di lapangan ternyata masih terdapat berbagai kendala dalam meningkatkan kebersihan kutip brondolan. Kendala-kendala yang muncul pada saat ember plastik digunakan antara lain adalah : Kualitas brondolan yang diharapkan bersih dari berbagai macam kotoran sulit dicapai, dikarenakan desain alat yang kurang memungkinkan sehingga kotoran yang terkutib tidak dapat jatuh secara sendiri. Daya tahan ember plastik yang rendah 3-4 bulan dan harga barang yang cenderung selalu meningkat mempengaruhi biaya penyediaan peralatan kerja.

Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi alat kerja yang memiliki daya dukung terhadap pemanfaatan sumber daya alam, efisien dan murah. Salah satunya adalah keranjang rotan. Rotan sebagai salah satu sumber daya alam hutan tersedia melimpah. Pemanfaatan rotan sebagai ember yang memiliki desain yang unik, diharapkan kotoran-kotoran

berupa sampah, pasir, kerikil dan tanah dapat jatuh secara sendiri sehingga didapatkan brondolan dengan kualitas yang prima. Selain itu harga keranjang yang murah serta daya tahan yang kuat selama 1 tahun dapat menghemat biaya pengadaan alat kerja.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam proses pemanenan diperlukan sistem manejemen panen yang baik. Proses pemanenan merupakan tahap akhir, karena dalam proses ini akan dilihat seberapa besar tanaman tersebut dapat menguntungkan bagi perusahaan. Buah kelapa sawit yang dipanen merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan dan sebagai ujung tombak untuk melakukan pengembangan semua kegiatan yang ada di kebun baik dari penanaman awal, perawatan tanaman dan proses pelaksanaan pemanenan. Oleh sebab itu, maka dalam proses pemanenan menjadi sorotan utama bagi perusahaan-perusahaan kelapa sawit (Anonim, 2009).

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kebersihan hasil kutip brondolan menggunakan ember plastik dan keranjang rotan.
2. Mengetahui perbandingan hasil kutip brondolan menggunakan ember plastik dan keranjang rotan yang baik digunakan untuk perusahaan.
3. Mengetahui perbandingan daya tahan ember plastik dan keranjang rotan sebagai alat kutip brondolan.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas panen terutama dalam proses kutip brondolan agar meminimalkan terjadinya kesalahan kecil dikebun.
2. Menambah ilmu pengetahuan tentang meningkatkan kualitas kutip brondolan di perkebunan kelapa sawit sehingga dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi pembacanya.